

Strategi Pengelolaan dan Pengembangan Desa Budaya di Yogyakarta

Novi Irawati, Sabda Elsa Priyanto

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta (STIPRAM, Yogyakarta)
(irawati_novie@yahoo.co.id)

Abstrak. Perkembangan zaman memberikandampak yang cukup signifikan terhadap perubahan tata nilai kehidupan budaya masyarakat, termasuk budaya masyarakat di pedesaan. Status Desa Budaya tempat dimana kehidupan masyarakat berkembang dapat terkontaminasi pengaruh dari luar sehingga beberapa kriteria sebagai desa budaya kemungkinan sudah tidak terpenuhi lagi. Kondisi seperti ini cukup mengkhawatirkan dalam rangka pelestarian nilai-nilai luhur budaya lokal. Kondisi ini bila dibiarkan tentu akan mempengaruhi ketahanan budaya lokal daerah. Penelitian ini dilakukan untuk merumuskan kembali kriteria desa sebagai budaya, yang kedepannya diharapkan dapat bermanfaat memberikan kontribusi terhadap strategi pengembangan berkelanjutan terhadap desa budaya di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan pemberdayaan komunitas lokal dan pendekatan pengembangan sumber daya budaya yang berkelanjutan. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan survei instansional yang dilakukan dengan cara melakukan wawancara langsung kepada instansi dan *stakeholder*, dan melakukan survei langsung ke lapangan. Penelitian ini menggunakan analisis SWOT dan *Importance Performance Analysis*. Data dihitung menggunakan metode likert, dan data ditampilkan dalam bentuk tabel-tabel.

Kata kunci: budaya lokal, strategi, pengembangan.

Abstract. *The progress of the era that provides significant benefits to the cultural life of the community, including the culture of the people in the village. Status of the Village Culture The place where the lives of developing people can be affected from the outside so that some criteria as a cultural village are probably no longer good. This condition is worrying in the preservation of local cultural values. This condition if left unchecked will affect the local culture. This research was conducted to rediscover the criteria of the village culture, which in the future is expected to be useful to contribute to the strategy of sustainable development of cultural villages in Yogyakarta. This study uses a community approach and sustainable resource development. Using a qualitative descriptive method, with institutional surveys conducted by conducting interviews directly with agencies and stakeholders, and conducting surveys directly in the field. This study uses SWOT analysis and Importance Performance Analysis. Calculated using the Likert method, and data in the form of tables.*

Keywords: local culture, strategy, development

LATAR BELAKANG

Desa Budaya telah menjadi satu pengertian yang tidak terpisahkan sebagai penyatuan dua arti kata, yaitu desa dan budaya. Desa dapat diartikan sebagai suatu satuan ruang sosial yang berisikan sekelompok manusia yang berdomisili, beraktivitas, dan berinteraksi satu dengan lainnya. Pengertian "desa" dalam konteks penelitian ini, tidak selalu terikat sebagai wilayah administrasi pemerintahan yang ketat batasan

teritorialnya, melainkan lebih luwes cakupannya, bisa lebih sempit dari pengertian "desa" secara administratif (mungkin hanya satu "dusun" atau sejumlah "dusun", tetapi boleh jadi sejumlah dusun lintas desa, atau bahkan hanya semacam "kantong-kantong" pemukiman tertentu yang khas).

Sementara itu kata budaya digunakan sebagai pengganti sebutan kebudayaan yang memiliki arti dan makna. Di antara sekian arti dan makna, kebudayaan adalah seperangkat gagasan atau sistem nilai, pola perilaku dan sistem sosial, serta hasil karya atau hasil karya manusia yang sering disebut dengan budaya bendawi atau artefak. Mengingat begitu luasnya ruang lingkup kajian kebudayaan, maka untuk membantu pengamatan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia biasa maka digunakan unsur-unsur universal yang diperkenalkan oleh Kluchohn dan Koentjaraningrat yang terdiri atas sistem kepercayaan, sistem organisasi sosial/kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem bahasa, sistem kesenian, sistem mata pencaharian, dan sistem teknologi dan peralatan.

Penekanan desa budaya dalam konteks penelitian ini adalah wahana sekelompok manusia yang melakukan aktivitas budaya yang mengekspresikan sistem kepercayaan (religi), sistem kesenian, sistem mata pencaharian, sistem teknologi, sistem komunikasi, sistem sosial, dan sistem lingkungan, tata ruang, dan arsitektur dengan mengaktualisasikan kekayaan potensinya secara maksimal dan mengkonservasinya dengan saksama atas kekayaan budaya yang dimilikinya.

Sesuai dengan Keputusan Gubernur nomor 325/KPTS/1995 tanggal 24 November 1995 telah ditetapkan 32 desa sebagai desa budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Perkembangan zaman memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perubahan tata nilai kehidupan masyarakat, termasuk masyarakat di pedesaan. Status Desa Budaya pun dapat terkontaminasi pengaruh dari luar sehingga beberapa kriteria kemungkinan sudah tidak terpenuhi lagi. Kondisi seperti ini tidak cukup mengkhawatirkan dalam rangka pelestarian nilai-nilai luhur budaya lokal. Kondisi ini bila dibiarkan tentu akan mempengaruhi ketahanan budaya daerah.

Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk merumuskan kembali kriteria desa sebagai alat ukur evaluasi sebuah desa budaya. Dengan adanya penelitian **Strategi Pengelolaan dan Pengembangan Desa Budaya** ini yang diukur diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan berkelanjutan terhadap sistem operasional pengelolaan dan strategi pengembangan desa budaya.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian Strategi Pengelolaan dan Pengembangan Desa Budaya di Yogyakarta ini adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan Pemberdayaan Komunitas Lokal

Pemberdayaan masyarakat atau komunitas lokal merupakan paradigma yang sangat penting dalam kerangka pengembangan atau pengelolaan sumber daya budaya dan pariwisata. Pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan tersebut digarisbawahi oleh *Murphy (1988)*, yang memandang bahwa pengembangan kegiatan

budaya dan pariwisata merupakan “kegiatan yang berbasis komunitas”, yaitu bahwa sumber daya dan keunikan komunitas lokal baik berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya) yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan budaya dan pariwisata itu sendiri.

Hal menegaskan bahwa pengembangan sumber daya budaya dan pariwisata harus sensitif dan responsif terhadap keberadaan dan kebutuhan komunitas lokal dan bahwa dukungan dari seluruh komunitas (tidak saja hanya dari mereka yang mendapatkan manfaat ekonomi langsung dari kegiatan budaya dan pariwisata) amat sangat diperlukan bagi keberhasilan pengembangan dan pengelolaan sumber daya budaya dan pariwisata di tingkat lokal.

Pentingnya peran komunitas lokal juga digarisbawahi oleh Wearing (2001) yang menegaskan bahwa sukses atau keberhasilan jangka panjang kegiatan (industri) budaya dan pariwisata sangat tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan dari komunitas lokal.

Pemberdayaan masyarakat lokal selanjutnya perlu didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

1. Memajukan tingkat hidup masyarakat sekaligus melestarikan identitas budaya dan tradisi lokal.
2. Meningkatkan tingkat pendapatan secara ekonomis sekaligus mendistribusikan merata pada penduduk lokal.
3. Berorientasi pada pengembangan usaha berskala kecil dan menengah dengan daya serap tenaga besar dan berorientasi pada teknologi tepat guna.
4. Mengembangkan semangat kompetisi sekaligus kooperatif.
5. Memanfaatkan pariwisata seoptimal mungkin sebagai agen penyumbang tradisi budaya dengan dampak seminimal mungkin.

2. Pendekatan Pengembangan Sumber Daya Budaya Berkelanjutan

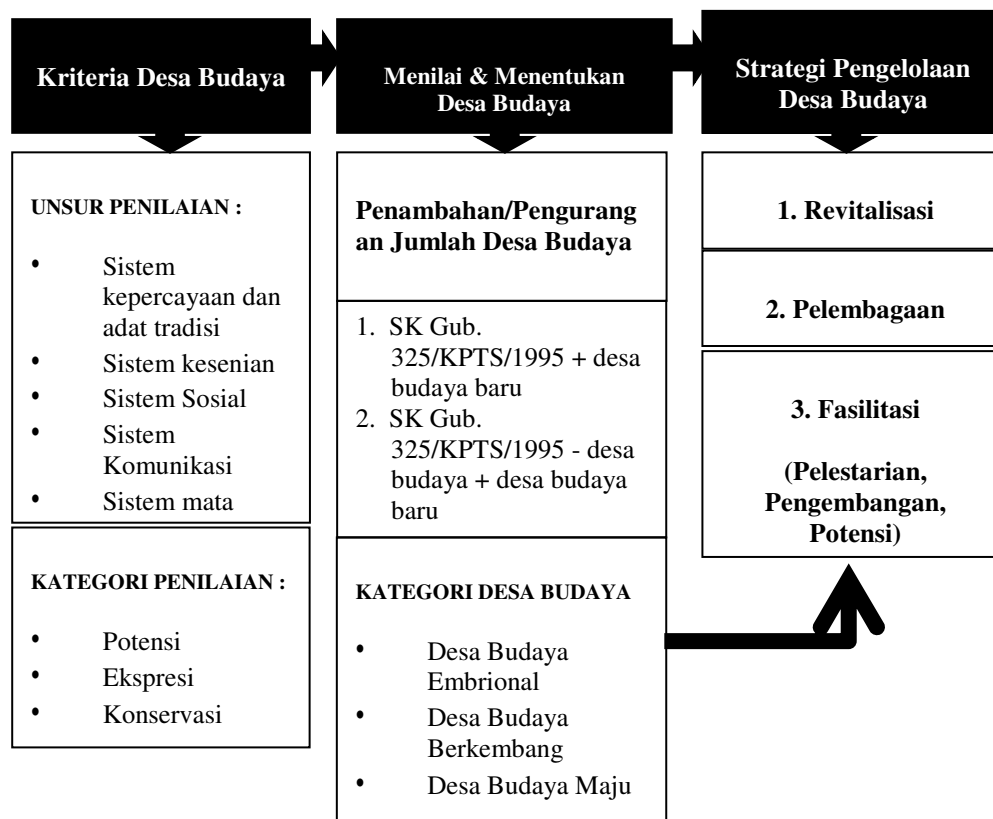
Pengembangan sumber daya budaya perlu mengacu pada pola yang penekanan pada prinsip-prinsip berkelanjutan dan nilai manfaat jangka panjang. Agar prinsip pengembangan berkelanjutan tersebut dapat tercapai, maka pengembangan sumber daya budaya harus menciptakan sinergi pengembangan dari 3 (tiga) aspek pokok yang terkait didalamnya, yaitu meliputi :

1. Kualitas sumber daya budaya, yaitu bahwa upaya pengembangan potensi sumber daya budaya diharapkan dapat tetap menjaga kelangsungan dan keutuhan dengan tetap memperhatikan daya dukung serta upaya pelestarian terhadap obyek yang ada.
2. Kualitas hidup (masyarakat lokal), yaitu bahwa upaya pemanfaatan dan pengembangan potensi sumber daya budaya agar mampu memberikan nilai manfaat ekonomi yang berdampak pada peningkatan kualitas hidup dan peningkatan kualitas lingkungan.
3. Kualitas pengalaman (dari sisi konsumen), yaitu bahwa upaya pemanfaatan dan pengembangan sumber daya budaya agar mampu memberikan kualitas pengalaman yang maksimal bagi konsumen/ wisatawan, khususnya dari segi

keunikan, interpretasi dan pemahaman serta wawasan mengenai obyek secara utuh dan mendalam.

3. Pola Pikir Penelitian

Pola pikir penelitian secara skematis dapat digambarkan dalam diagram berikut :



Gambar 3. Alur pikir penelitian

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif menggunakan survei instansional dilakukan dengan cara wawancara langsung kepada instansi dan *stakeholders* terkait, survei lapangan, dilakukan untuk mengetahui secara langsung kondisi desa budaya dengan cara observasi dan wawancara kepada tokoh masyarakat di desa budaya terkait dan studi kepustakaan terhadap terhadap dokumen-dokumen yang relevan terhadap pengembangan desa budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi di lima Kabupaten di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Metode yang akan dipakai untuk menggambarkan dan menganalisis kebutuhan program adalah melalui analisis SWOT dan *Importance Performance Analisis*.

Metode analisis ini diperkenalkan oleh Rensis Likert dengan menggunakan skala berjenjang untuk mengukur keadaan yang sangat positif ke jenjang yang sangat negatif.

Biasanya jenjang skala yang digunakan adalah angka 1–3 atau 1-5 tergantung dari tingkat kedetilan.

Mengingat begitu luasnya ruang lingkup kajian kebudayaan ini maka skala likert ini telah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan sejauh mana tingkat klasifikasi desa budaya dengan menggunakan penilaian/pembobotan potensi, ekspresi, dan konservasi terhadap seluruh sistem kebudayaan yang meliputi meliputi sistem kepercayaan, sistem kesenian, sistem mata pencaharian, sistem sosial, sistem teknologi, sistem komunikasi, sistem lingkungan, tataruang dan arsitektural. Jenjang skala yang akan dipakai adalah 1-3 untuk mengukur masing-masing kondisi yang terkait dengan unsur budaya.

Tabel 1. Penilaian Kondisi Desa Budaya

UNSUR	BOBOT		
	Potensi (15%)	Ekspresi (50%)	Konservasi(35%)
1. Sistem Kepercayaan	(1) Miskin (2) Sedang (3) Kaya	(1) Minimal (2) Optimal (3) Maksimal	(1) Surut (2) Stagnan (3) Laju
2. Sistem Kesenian			
3. Sistem Mata Pencaharian			
4. Sistem Sosial			
5. Sistem Teknologi			
6. Sistem Komunikasi			
7. Sistem Lingkungan, Tata Ruang dan Arsitektural			

Rumus yang digunakan untuk menilai dan mengklasifikasikan desa budaya

$$\text{Skor Total} = (\sum \text{skor potensi} \times 15) + (\sum \text{skor ekspresi} \times 50) + (\sum \text{skor konservasi} \times 35)$$

3

Tabel 2. Nilai Klarifikasi

NILAI	KLASIFIKASI
33 - 55	Desa Budaya Embrional
56 – 78	Desa Budaya Berkembang
79 - 100	Desa Budaya Maju

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Budaya

Berikut ini adalah profil 8 (delapan) desa budaya berdasarkan SK Gubernur No.325/1999 dan atas usulan kabupaten.

Tabel 3. Profil desa budaya berdasarkan kabupaten di Yogyakarta

Kabupaten Sleman								
No	Desa Budaya	Sistem Kepercayaan	Sistem Kesenian	Sistem Teknologi	Sistem Mata Pencaharian	Sistem Sosial	Sistem Komunikasi	Sistem Lingkungan & Tata Ruang Arsitektural
1	Desa Sinduharjo, Kec. Ngaglik	Kegiatan adat tradisi yang terkait dengan inisiasi daur hidup masyarakat	<u>Seni Pertunjukan</u> Karawitan Ketoprak Jathilan <u>Seni Sastra</u> Macapatan	Teknologi pengolahan lahan pertanian	Kegiatan dominan masyarakat di bidang pertanian	Kerabatan antar masyarakat ditandai dengan berbagai kegiatan sosial dan didukung dengan keberadaan kelompok/paguyuban sosial kemasyarakatan	Bahasa Jawa dipakai sebagai bahasa komunikasi. Namun demikian pemakaian bahasa krama sudah semakin jarang diterapkan. Tradisi kentongan sudah tergeser oleh sarana pengeras suara / hp	Terdapat sistus Palgading
2	Desa Bangunkerto, Kec. Turi	Kegiatan adat tradisi yang terkait dengan inisiasi daur hidup masyarakat	<u>Seni Pertunjukan</u> Karawitan Salawatan Ketoprak Wayang kulit/orang Jathilan <u>Seni Sastra</u> Macapatan	Teknologi pengolahan lahan pertanian	Kegiatan dominan masyarakat di bidang pertanian, terutama salak pondoh	Kerabatan antar masyarakat ditandai dengan berbagai kegiatan sosial dan didukung dengan keberadaan kelompok/paguyuban sosial kemasyarakatan	Bahasa Jawa dipakai sebagai bahasa komunikasi. Namun demikian pemakaian bahasa krama sudah semakin jarang diterapkan. Tradisi kentongan sudah tergeser oleh sarana pengeras suara / hp	Terdapat situs Ganggong
Kabupaten Bantul								
No	Desa Budaya	Sistem Kepercayaan	Sistem Kesenian	Sistem Teknologi	Sistem Mata Pencaharian	Sistem Sosial	Sistem Komunikasi	Sistem Lingkungan dan Tata Ruang Arsitektural
1.	Desa Mulyodadi, Kec. Bambanglipuro	Kegiatan adat tradisi yang terkait dengan inisiasi daur hidup masyarakat Nyadran	<u>Seni Pertunjukan</u> : Karawitan Wayang kulit/orang Salawatan Ketoprak Gejok LesungBrambangan	Teknologi pengolahan lahan pertanian	Kegiatan dominan masyarakat di bidang pertanian	Kerabatan antar masyarakat ditandai dengan berbagai kegiatan sosial dan didukung dengan keberadaan kelompok/paguyuban sosial kemasyarakatan	Bahasa Jawa dipakai sebagai bahasa komunikasi. Namun demikian pemakaian bahasa krama sudah semakin jarang diterapkan. Tradisi kentongan sudah tergeser oleh sarana pengeras suara / hp	Rumah tradisi
2.	Desa Trimurti,	Kegiatan adat tradisi	<u>Seni Pertunjukan</u> : Wayang	Teknologi pengolahan	Kegiatan dominan	Kerabatan antar masyarakat	Bahasa Jawa dipakai sebagai bahasa	Makam Lopati Mangiran Sapuangan

Seminar Nasional Struktural 2018

	Kec. Srandakan	yang terkait dengan inisiasi daur hidup masyarakat	purwo Karawitan Salawatan Ketoprak Wayang kulit/orang Jathilan Reog Gejog Lesung Thek-thek Campursari Musik bambu <u>Seni Sastra</u> : Macapat	lahan pertanian	masyarakat di bidang pertanian	ditandai dengan berbagai kegiatan sosial dan didukung dengan keberadaan kelompok/paguyuban sosial kemasyarakatan	komunikasi. Namun demikian pemakaian bahasa krama sudah semakin jarang diterapkan. Tradisi kentongan sudah tergeser oleh sarana pengeras suara / hp	Makam Cagunan Rumah tradisi
--	----------------	--	--	-----------------	--------------------------------	--	--	------------------------------------

Kabupaten Kulonprogo

No	Desa Budaya	Sistem Kepercayaan	Sistem Kesenian	Sistem Teknologi	Sistem Mata Pencapaian	Sistem Sosial	Sistem Komunikasi	Sistem Lingkungan dan Tata Ruang Arsitektural
1.	Desa Pagerharjo, Kec. Samigaluh	Kegiatan adat tradisi yang terkait dengan inisiasi daur hidup masyarakat Saparan	<u>Seni Pertunjukan</u> : Karawitan Slawatan Jatilan Incling Lengger topeng	Teknologi pengolahan lahan pertanian	Kegiatan dominan masyarakat di bidang pertanian	Kerabatan antar masyarakat ditandai dengan berbagai kegiatan sosial dan didukung dengan keberadaan kelompok/paguyuban sosial kemasyarakatan	Bahasa Jawa dipakai sebagai bahasa komunikasi. Namun demikian pemakaian bahasa krama sudah semakin jarang diterapkan. Tradisi kentongan sudah tergeser oleh sarana pengeras suara / hp	-
2.	Desa Tanjungharjo, Kec. Nanggulan	Kegiatan adat tradisi yang terkait dengan inisiasi daur hidup masyarakat Baritan	<u>Seni Pertunjukan</u> : Karawitan Salawatan Wayang kulit Jathilan Oglek Incling <u>Seni Sastra</u> : Macapatan <u>Seni Rupa</u> : Kerajinan bambu Kerajinan kulit	Teknologi pengolahan lahan pertanian	Kegiatan dominan masyarakat di bidang pertanian, dan sebagian masyarakat bergerak di bidang kerajinan bambu, tas & wayang Kulit	Kerabatan antar masyarakat ditandai dengan berbagai kegiatan sosial dan didukung dengan keberadaan kelompok/paguyuban sosial kemasyarakatan	Bahasa Jawa dipakai sebagai bahasa komunikasi. Namun demikian pemakaian bahasa krama sudah semakin jarang diterapkan. Tradisi kentongan sudah tergeser oleh sarana pengeras suara / hp	-

Kabupaten Gunungkidul

No	Desa Budaya	Sistem Kepercayaan	Sistem Kesenian	Sistem Teknologi	Sistem Mata Pencapaian	Sistem Sosial	Sistem Komunikasi	Sistem Lingkungan
----	-------------	--------------------	-----------------	------------------	------------------------	---------------	-------------------	-------------------

		an						dan Tata Ruang Arsitektural
1.	Desa Semin, Kec. Semin	Kegiatan adat tradisi yang terkait dengan inisiasi daur hidup masyarakat Sandranan Gedong Pulosari Bersih desa	<u>Seni Pertunjukan</u> : Karawitan ketoprak Wayang kulit Thek-thek tari rakyat	Teknologi pengolahan lahan pertanian	Kegiatan dominan masyarakat di bidang pertanian	Kerabatan antar masyarakat ditandai dengan berbagai kegiatan sosial dan didukung dengan keberadaan kelompok/ paguyuban sosial kemasyarakatan	Bahasa Jawa dipakai sebagai bahasa komunikasi. Namun demikian pemakaian bahasa krama sudah semakin jarang diterapkan. Tradisi kentongan sudah tergeser oleh sarana pengeras suara / hp	Terdapat situs Candi Risan
2.	Desa Semanu, Kec. Semanu	Kegiatan adat tradisi yang terkait dengan inisiasi daur hidup masyarakat Bersih TlogoJonge Grebeg Ngenep	<u>Seni Pertunjukan</u> : Karawitan Jonggrung Doger Tari rakyat Ketoprak Wayang kulit / orang Reog Jathilan <u>Seni Sastra</u> : Macapatan	Teknologi pengolahan lahan pertanian	Kegiatan dominan masyarakat di bidang pertanian	Kerabatan antar masyarakat ditandai dengan berbagai kegiatan sosial dan didukung dengan keberadaan kelompok/ paguyuban sosial kemasyarakatan	Bahasa Jawa dipakai sebagai bahasa komunikasi. Namun demikian pemakaian bahasa krama sudah semakin jarang diterapkan. Tradisi kentongan sudah tergeser oleh sarana pengeras suara yang ada di tempat ibadah atau melalui surat.	Terdapat Menhir peninggalan prasejarah (Megalitik)

Tabel 4. Aspek, potensi, ekspresi dan konservasi desa budaya

NO	ASPEK	POTENSI	EKSPRESI	KONSERVASI
1	Kepercayaan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tersedianya fasilitas peribadatan baik masjid, gereja maupun balai serbaguna ▪ Ketaatan masyarakat dalam menjalankan ajaran keagamaan. ▪ Partisipasi dan apresiasi masyarakat yang tinggi terhadap upaya pelestarian budaya, adat dan tradisi ▪ Adanya kelompok-kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelaksanaan tradisi selamatan atau kenduri sebagai wujud syukur masyarakat Jawa atas berkah keselamatan dan kemakmuran yang telah diperoleh ▪ Pelaksanaan upacara wiyit awal dan wiyit akhir, meski tidak begitu besar-besaran tetapi tidak kehilangan makna sebagai wujud syukur dan pengharapan akan hasil panen yang lebih baik. ▪ Pelaksanaan syukuran kehamilan, kelahiran, kematian, dan upacara perkawinan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membangun kesadaran generasi muda akan pentingnya pelestarian budaya dan tradisi melalui pengajian ataupun diskusi-diskusi. ▪ Memperbanyak kegiatan dengan mengajak keterlibatan berbagai pihak ▪ Membuka wawasan masyarakat melalui ceramah-ceramah, diskusi mengenai nilai keagamaan dan budaya

NO	ASPEK	POTENSI	EKSPRESI	KONSERVASI
		pengajian yang rutin.	<ul style="list-style-type: none"> Ramainya pelaksanaan aktivitas keagamaan 	
		Kaya	Optimal	Stagnan
2	Kesenian	<ul style="list-style-type: none"> Tersedianya fasilitas berkesenian seperti peralatan gamelan, tempat latihan dan arena pementasan berupa pendopo atau balai budaya. Tumbuhnya kelompok-kelompok kesenian di masyarakat. Besarnya animo anak-anak dan golongan muda untuk mempelajari kesenian. Beragamnya jenis kesenian yang berkembang di masyarakat. Kepedulian masyarakat serta dukungan pemerintah dalam pembinaan kesenian di masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> Beragamnya jenis kesenian yang berkembang di masyarakat seperti: kesenian jathilan, karawitan, Sholawatan, kasidah, seni tari tradisional dan modern. Ramainya animo masyarakat untuk menyaksikan pentas kesenian baik kesenian tradisional maupun modern Keikutsertaan masyarakat dalam event kesenian dan budaya baik yang diselenggarakan di Dusun Tanjung maupun diluar dusun. 	<ul style="list-style-type: none"> Mengajak generasi muda bahkan anak-anak untuk membiasakan belajar berkesenian Mensosialisasikan pentingnya pelestarian kesenian terutama dalam pengajian untuk menumbuhkan semangat berkesenian dalam masyarakat Menyertakan kesenian dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti dalam pelaksanaan upacara, selamatan maupun syukuran.
		Kaya	Optimal	Stagnan
3	Mata Pencaharian	<ul style="list-style-type: none"> Luasnya lahan pertanian Sebagian besar tanah berupa dataran dengan tingkat kesuburan tinggi dan curah hujan rata-rata 2500-3000mm Tersedianya sistem pengairan yang cukup, dan intensitas curah hujan yang tinggi. Selain bertani masyarakat juga beternak yang ternaknya juga dapat dimanfaatkan untuk membantu mengolah 	<ul style="list-style-type: none"> Meningkatnya hasil/produksi pertanian Meningkatnya keuntungan yang diperoleh petani melalui Diversifikasi lahan Terserapnya tenaga kerja di sektor pertanian yang mengakibatkan kurangnya pengangguran. 	<ul style="list-style-type: none"> Peningkatan wawasan petani lewat Penyuluhan dan pemberdayaan kelompok tani Pemanfaatan sarana dan prasarana yang efisien guna peningkatan hasil pertanian tanpa meninggalkan semangat kegotongroyongan dalam masyarakat. Penggunaan tenaga hewan untuk menunjang pertanian

NO	ASPEK	POTENSI	EKSPRESI	KONSERVASI
		lahan pertanian.		
		Kaya	Optimal	Stagnan
4	Sosial	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kuatnya hubungan kekerabatan antar warga masyarakat ▪ Tingginya toleransi/semangat tepo seliro antar warga masyarakat ▪ Semangat silaturahmi dalam masyarakat ▪ Patuhnya warga akan norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Silaturahmi antar warga saat pelaksanaan syukuran maupun hari raya keagamaan. ▪ Kegiatan gotong-royong dalam rangka perbaikan fasilitas umum, rumah, menggarap lahan pertanian, upacara kematian serta dalam melakukan penjagaan keamanan. ▪ Sedikitnya angka kejahatan, serta terjaganya keamanan serta ketertiban warga. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memelihara tali silaturahmi antar warga masyarakat. ▪ Memperbanyak aktivitas kemasyarakatan yang melibatkan partisipasi semua golongan baik dari anak-anak sampai orang tua. ▪ Menjaga kerukunan antar umat beragama, serta mensosialisasikan pentingnya toleransi antar warga. ▪ Penegakan supremasi hukum
		Kaya	Optimal	Laju
5	Teknologi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Banyaknya peternak sapi/kerbau yang tenaganya dapat dimanfaatkan untuk membantu proses membajak sawah ▪ Penggunaan peralatan tradisional yang efisien dan mudah didapat serta dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung/pendatang. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penggunaan sapi dan kerbau untuk membajak sawah/ladang ▪ Masyarakat masih berpegang teguh pada pendiriannya untuk tetap menggunakan perkakas pertanian yang bersifat tradisional di dalam mengolah lahan pertanian, yang diharapkan dengan melalui metode ini hasil pertanian yang diperoleh nantinya akan lebih baik 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengembangan teknologi kekriyaan melalui kursus/sekolah. ▪ Masyarakat masih berpegang teguh pada pendiriannya untuk tetap menggunakan perkakas pertanian yang bersifat tradisional di dalam mengolah lahan pertanian, yang diharapkan dengan melalui metode ini hasil pertanian yang diperoleh nantinya akan lebih baik
		Kaya	Optimal	Stagnan
6	Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lingkungan yang homogen dengan kultur jawa ▪ Pendidikan masyarakat sudah tamat SMP ▪ Tersedianya sarana komunikasi non verbal yakni 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bentuk penyampaian informasi kepada masyarakat dilakukan dengan menggunakan pengeras suara yang biasanya dilakukan di masjid-masjid. ▪ Relatif tingginya intensitas masyarakat di dalam menggunakan bahasa Jawa 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengembangkan dan membudayakan bahasa jawa kepada generasi muda melalui kegiatan kesenian ataupun sastra. ▪ Melakukan kursus atau

NO	ASPEK	POTENSI	EKSPRESI	KONSERVASI
		kentongan meski sudah agak bergeser kearah penggunaan <i>loudspeaker</i> /pengeras suara.	sebagai bahasa sehari-hari selain penggunaan bahasa Indonesia . <ul style="list-style-type: none"> Minimnya penggunaan alat komunikasi tradisional seperti penggunaan kentongan untuk penyampaian informasi kepada seluruh masyarakat 	pelatihan bahasa dasar untuk meningkatkan ketertarikan masyarakat akan bahasa asing serta bahasa indonesia.
		Kaya	Minimal	Stagnan
7	Lingkungan, tataruang dan arsitektural	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat arsitektur rumah joglo dan limasan dengan dinding kayu yang berada dalam satu kawasan khusus yang saat ini menjadi salah satu ciri khas dusun Tanjung Masyarakat masih mempertahankan rumah tradisional meskipun banyak yang sudah menjadi bangunan modern Terdapat peninggalan bersejarah (bangunan pemakaman) Akses menuju kawasan mudah, karena sudah memiliki jalan aspal 	<ul style="list-style-type: none"> Kebersihan dan keasrian lingkungan terjaga. Pemanfaatan bangunan tradisional dengan fungsi baru tanpa merubah bentuk arsitektur lama 	<ul style="list-style-type: none"> Konservasi bangunan tradisional yang memiliki arsitektur unik, seperti rumah joglo atau limasan, sendang, makam dan balai masyarakat. Sosialisasi penataan lingkungan dan tata ruang desa. Menanamkan filosofi arsitektur jawa kepada masyarakat khususnya generasi muda.
		Kaya	Optimal	Stagnan

Tabel 5. Bobot penilaian Klasifikasi desa budaya.

KOMPONEN	BOBOT		
	Potensi (15%)	Ekspresi (50%)	Konservasi (35%)
Sistem Kepercayaan	(1) Miskin (2) Sedang (3) Kaya	(1) Minimal (2) Optimal (3) Maksimal	(1) Surut (2) Stagnan (3) laju
Sistem Kesenian			
Sistem Mata Pencapaian			
Sistem Sosial			
Sistem Teknologi			
Sistem Komunikasi			
Sistem Lingkungan, Tata Ruang dan Arsitektural			

Tabel 6. Hasil penilaian terhadap desa-desa budaya sampel kajian

NO	DESA	KOMPONEN	PENILAIAN		
			POTENSI (15%)	EKSPRES I (50%)	KONSERVAS I (35%)
1	TANJUNG	Kepercayaan	3	2	2
		Kesenian	3	2	2
		Mata pencaharian	3	2	2
		Sosial	3	2	3
		Teknologi	3	2	2
		Komunikasi	3	1	2
		Lingkungan, tata ruang dan arsitektural	3	2	2
		Nilai per aspek	21	13	15
	Total Nilai	213			
2	SAMBI	Kepercayaan	3	2	2
		Kesenian	3	3	3
		Mata pencaharian	3	1	2
		Sosial	3	2	2
		Teknologi	3	1	2
		Komunikasi	3	2	3
		Lingkungan, tata ruang dan arsitektural	3	3	3
		Nilai per aspek	21	14	17
	Total Nilai	230			
3	SELOHARJO	Kepercayaan	3	2	2
		Kesenian	3	3	3
		Mata pencaharian	3	1	2
		Sosial	3	2	2
		Teknologi	3	2	1
		Komunikasi	3	1	2
		Lingkungan, tata ruang dan arsitektural	3	1	2
		Nilai per aspek	21	12	14
	Total Nilai	201			
4	KREBET	Kepercayaan	3	2	2
		Kesenian	3	2	3
		Mata pencaharian	3	3	3
		Sosial	3	2	2
		Teknologi	3	3	3
		Komunikasi	3	1	2
		Lingkungan, tata ruang dan arsitektural	3	2	2
		Nilai per aspek	21	15	17
	Total Nilai	237			
5	TUKSONO	Kepercayaan	3	3	3
		Kesenian	3	3	3
		Mata pencaharian	3	2	3
		Sosial	3	2	3
		Teknologi	3	2	2

NO	DESA	KOMPONEN	PENILAIAN		
			POTENSI (15%)	EKSPRES I (50%)	KONSERVAS I (35%)
		Komunikasi	3	2	2
		Lingkungan, tata ruang dan arsitektural	3	2	2
		Nilai per aspek	21	16	18
		Total Nilai	249		
6	HARGOMULYO	Kepercayaan	3	3	2
		Kesenian	3	2	2
		Mata pencaharian	3	2	3
		Sosial	3	2	3
		Teknologi	3	2	2
		Komunikasi	3	2	2
		Lingkungan, tata ruang dan arsitektural	3	2	2
		Nilai per aspek	21	15	16
		Total Nilai	232		
7	BEJIHARJO	Kepercayaan	3	3	2
		Kesenian	3	2	2
		Mata pencaharian	3	2	2
		Sosial	3	2	3
		Teknologi	3	2	2
		Komunikasi	3	2	2
		Lingkungan, tata ruang dan arsitektural	3	2	3
		Nilai per aspek	21	15	17
		Total Nilai	237		
8	BOBUNG	Kepercayaan	3	2	2
		Kesenian	3	3	3
		Mata pencaharian	3	2	2
		Sosial	3	2	2
		Teknologi	3	2	2
		Komunikasi	3	2	2
		Lingkungan, tata ruang dan arsitektural	3	2	2
		Nilai per aspek	21	16	15
		Total Nilai	227		
9	KOTAGEDE	Kepercayaan	3	3	3
		Kesenian	3	2	3
		Mata pencaharian	3	3	3
		Sosial	3	2	2
		Teknologi	3	3	2
		Komunikasi	3	2	1
		Lingkungan, tata ruang dan arsitektural	3	3	2
		Nilai per aspek	21	15	16
		Total Nilai	254		

Dengan hasil yang telah disebutkan diatas, maka dapat diketahui kategori desa embrional, berkembang ataupun desa yang sudah dapat dikatakan maju. Dari penghitungan tersebut dapat diperoleh :

Tabel 7. Hasil nilai klasifikasi desa budaya.

No	Desa Budaya	Potensi	Ekspresi	Konservasi	Skor	Klasifikasi
		15%	50%	35%	100%	
1	TANJUNG	21	13	15	213	berkembang
2	SAMBI	21	14	17	230	berkembang
3	SELOHARJO	21	12	14	201	Berkembang
4	KREBET	21	15	17	237	Maju
5	TUKSONO	21	16	18	249	Maju
6	HARGOMULYO	21	15	16	232	Berkembang
7	BEJIHARJO	21	15	17	237	Maju
8	BOBUNG	21	15	15	227	berkembang
9	KOTAGEDE	21	18	16	254	Maju

Strategis Pengelolaan Desa Budaya

1. Aspek Kepercayaan

a. Sumber Daya Manusia

Meningkatkan kebanggaan dan kecintaan terhadap nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan yang dianut, mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan upacara tradisi, dan meningkatkan pemahaman dan wawasan generasi muda terhadap nilai-nilai tradisional.

b. Kelembagaan

Mendorong tumbuhnya organisasi-organisasi keagamaan dan kepercayaan, mengembangkan komunikasi dan kerjasama yang harmonis antar lembaga keagamaan dan kepercayaan.

c. Prasarana

Memanfaatkan sumber dana masyarakat untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan dan adat tradisi, meningkatkan pemanfaatan teknologi multimedia untuk pengajaran agama ataupun peningkatan pemahaman adat tradisi, dan sosialisasi dan pemberian informasi dalam rangka konservasi budaya adat tradisi

2. Aspek Kesenian

a. Sumber Daya Manusia

Mendorong pemahaman masyarakat terhadap potensi seni yang dimiliki dan pentingnya pelestarian seni yang ada, menumbuhkan kebanggaan, semangat, dan kecintaan terhadap kesenian tradisional pada generasi muda, meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat khususnya kelompok-kelompok kesenian

terhadap perkembangan dunia kesenian, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pendokumentasian kegiatan kesenian

b. Kelembagaan

Mendorong tumbuhnya kelompok-kelompok pelestari kesenian tradisional, meningkatkan kreativitas dan produktivitas kelompok-kelompok kesenian maupun sanggar-sanggar seni, fasilitasi kelompok-kelompok kesenian dalam upaya promosi dan pementasan karya seni tradisional, dan mengembangkan kerjasama antar pihak dalam rangka pengembangan dan pelestarian kesenian tradisional.

c. Prasarana

Memberikan stimulan finansial untuk mendorong partisipasi berkesenian masyarakat, dan meningkatkan jaringan kemitraan seni

3. Aspek Mata Pencaharian

a. Sumber Daya Manusia

Meningkatkan penguasaan teknik pertanian maupun kekriyaan, mendorong inisiatif masyarakat untuk mengembangkan diri di bidang pertanian maupun kekriyaan, dan mendorong masyarakat untuk mengembangkan dan meningkatkan nilai tambah produk pertanian dan kekriyaan.

b. Kelembagaan

Memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat untuk meningkatkan wawasan bertani atau kerajinan, dan mengembangkan kerjasama dan kemitraan dalam pengembangan produksi pertanian dan kekriyaan.

c. Prasarana

Memberikan stimulan finansial dalam rangka peningkatan produktivitas pertanian dan kreativitas kekriyaan, dan mempermudah akses pemasaran produksi pertanian dan kekriyaan.

4. Aspek Teknologi

a. Sumber Daya Manusia

Meningkatkan pemahaman dan penguasaan teknologi pertanian dan kekriyaan secara arif, dan mengendalikan pemanfaatan teknologi maju bidang pertanian

b. Kelembagaan

Mewujudkan kemitraan penyediaan teknologi.

c. Prasarana

Pemberian insentif bagi upaya-upaya pemanfaatan dan pelestarian teknologi tradisional

5. Aspek Sosial

a. Sumber Daya Manusia

Menumbuhkembangkan semangat kebersamaan antar warga desa, menumbuhkan sikap saling tolong-menolong, saling membutuhkan dan saling menghargai antar sesama warga, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mempertahankan pranata norma-norma yang terkait dengan adat masyarakat setempat.

b. Kelembagaan

Optimalisasi kinerja lembaga sosial masyarakat setempat, dan meningkatkan kerjasama antar lembaga sosial

c. Prasarana

Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana prasarana sosial, dan mengembangkan informasi mengenai program pengembangan masyarakat

6. Aspek Komunikasi

a. Sumber Daya Manusia

Menumbuhkan semangat, kebanggaan, dan kecintaan terhadap bahasa daerah, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang bahasa daerah, dan memupuk partisipasi masyarakat dalam pelestarian bahasa daerah melalui peningkatan aktivitas berbahasa daerah pada setiap even budaya

b. Kelembagaan

Meningkatkan kerjasama pengembangan bahasa daerah dengan lembaga-lembaga terkait.

c. Prasarana

Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana prasarana sosial, dan mengembangkan informasi mengenai program pengembangan masyarakat

7. Aspek Lingkungan, Tata Ruang Dan Arsitektur

a. Sumber Daya Manusia

Mengembangkan sikap dan semangat peduli kelestarian lingkungan, mengembangkan wawasan dan kesadaran masyarakat akan sanitasi lingkungan, meningkatkan kemampuan masyarakat dalam upaya-upaya penataan lingkungan, tata ruang dan arsitektur yang terencana, meningkatkan peranserta

masyarakat dalam upaya mempertahankan lansekap kawasan yang memiliki keunikan dan bernilai sejarah, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pendokumentasian aset lingkungan, tata ruang dan arsitektural

b. Kelembagaan

Menjalin kerjasama dengan pihak-pihak yang terkait dalam upaya penataan, pelestarian lingkungan hidup, tata ruang maupun arsitektur.

c. Prasarana

Memberi stimulan untuk meningkatkan kepedulian dalam pelestarian lingkungan kawasan pedesaan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan proporsi pengelolaan desa budaya berdasarkan aspek dan kategoribahwa Pengelolaan Desa Budaya berdasarkan Aspek Sumber Daya Manusia didapatkan angka 50% (spirit/motivasi, pengetahuan, partisipasi dan regenerasi) dengan kategori embrional 45% (Pengetahuan, partisipasi, spirit/motivasi, regenerasi) kategori berkembang dan 40% (partisipasi, regenerasi, spirit/motivasi dan pengetahuan) kategori 40 %. Sedangkan aspek kelembagaan didapatkan angka 25% (organisasi, manajemen, dan jaringan) kategori embrional, 30% kategori berkembang (manajemen, organisasi, dan jaringan) dan 30 % kategori maju (jaringan, manajemen dan organisasi). Aspek Prasarana didapatkan angka 25% dengan kategori embrional (finansial, peralatan, teknologi, informasi, akses), 25 % kategori berkembang (peralatan, teknologi, informasi, akses, finansial) dan 30% kategori maju (Informasi, akses, teknologi, peralatan, finansial).

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Moertopo. (1978). *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies (CSIS)
- Dinas Kebudayaan Propinsi DI Yogyakarta. (2005). *Penyusunan Strategi Pengelolaan Desa Budaya*. Dinas Kebudayaan Propinsi DI Yogyakarta.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi DI Yogyakarta. (2002). *Pendataan dan Pemetaan Potensi Budaya dan Pariwisata Tahun 2002*. Dinas Kebudayaan Propinsi DI Yogyakarta.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman. (2004) *Profil Desa Wisata Kabupaten Sleman*. Yogyakarta.
- Kusmayadi. (2000). *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (1986). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Moerdjipto. (1997). *Makna Pelestarian dan Upacara Tradisional Bersih Desa di Tuksono*. Kerjasama Desa Tuksono dengan Penilik Kebudayaan, Kec. Senolo, Kulonprogo, Yogyakarta.

Putti, Joseph M., Audrey Chia. (1990). *Culture and Management: A Case Book*, Singapore: Mc. Graw Hill Book Co.

Saini, K.M. (1998). “ *Revitalisasi Seni Tradisional dan Sosialisasi Seni Baru,*” *Majalah Teknis Pariwisata*, vol. XXII, Depparpostel, Dirjen. Pariwisata, Jakarta.

Van Peursen. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius